

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cinta adalah fenomena kompleks yang berasal dari dorongan dan insting makhluk hidup, namun jika dilihat dari sudut pandang yang lebih besar hal ini berasal dari proses belajar sosial, *role model*, melalui pengamatan sehingga bisa dikatakan sebagai cinta (Sternberg, 1986). Oleh karena itu, menurut (Rosch dalam Sternberg, 1986) cinta adalah *Prototype* yang terorganisasi, seperti perasaan, dorongan, pemikiran dan perilaku tertentu muncul sebagai karakteristik dari tingkatan cinta yang lebih tinggi daripada yang ditentukan secara sosial, sedangkan hal lainnya terlihat tidak menonjol.

Sternberg (1986) mencoba untuk memahami cinta dari komponen-komponen pembentuk cinta yang dijelaskan pada artikel dengan judul "*The Triangle of Love* ", berikut adalah cara Sternberg mengenai segitiga cinta : komponen pertama adalah keintiman (Sudut atas segitiga), gairah (sudut kiri segitiga) dan komitmen (sudut kanan segitiga). Penelitian ini akan berfokus pada komponen cinta yaitu komitmen. Berkaitan dengan komponen cinta yang dijelaskan oleh Sternberg yaitu komitmen, terdapat beberapa bentuk Komitmen yaitu hubungan pacaran dan menikah. Terdapat beberapa bentuk komitmen yaitu hubungan pacaran dan menikah. Penelitian ini akan berfokus pada pacaran di masa dewasa awal yang berada pada rentang usia 20 – 35 tahun (Santrock, 2012).

Masa dewasa awal menurut (Danim dalam Hulukati & Djibran, 2018), seseorang berfokus pada beberapa tugas perkembangannya, seperti memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, memulai hidup dengan pasangan, memelihara anak, mengelola rumah tangga dan memulai bekerja. Seseorang akan

berfokus pada mencari pasangan hidup dengan membentuk hubungan romantis atau yang sering disebut dengan pacaran (Winayanti & Wideasavitri, 2016).

Berpacaran atau pacaran merupakan suatu tahapan pengenalan antara dua individu yang berada dalam rangkaian mencari kecocokan guna memilih pasangan hidup. Menurut (Benokraitis dalam Winayanti & Wideasavitri, 2016) pacaran merupakan cara individu berinteraksi dengan individu yang lain dengan latar belakang sosial untuk meninjau cocok atau tidaknya individu tersebut menjadi pasangan hidup.

Menurut (Sabatelli dan Pearce dalam DeVito, 2012) ekspektasi pasangan akan secara signifikan menurun dari waktu ke waktu dalam sebuah hubungan, namun tidak jika setiap pasangan mengedepankan komitmen. Salah satu modal dasar seseorang membangun komitmen bersama adalah percaya satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Rempel (1989), menjelaskan tentang konsep kepercayaan dalam sebuah hubungan, kepercayaan merefleksikan ekspektasi pada hasil yang positif dari pasangan intim seseorang. Ekspektasi seseorang menjadi pusat kepercayaan pada sudut pandang mereka terhadap pasangannya, hal ini memengaruhi sikapnya terhadap hubungan cinta. Tahap awal kepercayaan mungkin terlihat seperti ekspresi yang naif dari sebuah harapan.

Menurut temuan (Larzelere dan Huston dalam Holmes & Rempel, 1989), kepercayaan pada pasangan tumbuh kuat dan tinggi di tahap kencan. Seseorang membangun kepercayaan dari kumpulan interaksi yang pernah mereka lakukan. Jika pasangan menunjukkan perilaku yang tidak terprediksi dan tidak stabil, maka ekspektasi akan lebih sering dilanggar. Hal ini menyebabkan kecemasan dan ambiguitas pada hubungan. Sebaliknya, orientasi yang stabil dan positif dari pihak pasangan mengandung pesan keterhubungan yang saling menarik dan

komitmen pasangan untuk berbagi nilai. Salah satu komponen penting dalam kepercayaan terhadap pasangan adalah ketika pasangan memiliki sikap yang bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal ini, kepercayaan merupakan “keyakinan buta” dalam citra ideal yang diciptakan sendiri oleh individu. Tahap selanjutnya dalam gambaran kepercayaan pasangan dalam hubungan percintaan dinamakan *The Accommodation Stage*. Dalam penelitian Holmes dan Rempel (1989), dijelaskan bahwa pasangan sebaiknya lebih memperhatikan masalah kepedulian yang berulang. Kehidupan seseorang bergerak dinamis, dan dalam perjalanannya akan lebih mengeratkan hubungan. Dampak dari hal tersebut adalah meningkatnya ketergantungan pada tingkat yang lebih tinggi dan dalam. Proses kehidupan juga akan membawa seseorang pada pemahaman bahwa diri mereka dengan orang lain termasuk pasangannya memiliki minat dan preferensi yang terkadang berbeda, dan konflik kepentingan yang sangat mungkin terjadi tidak hanya pada tingkat perilaku namun juga pada tingkat sikap. Maka dari itu, ketika seseorang mencoba memahami pasangannya dari kacamata realistik, terkadang muncul suatu kebingungan.

Menurut Holmes dan Rempel (1989), ada tiga komponen dalam kepercayaan, yaitu *predictability*, *dependability*, dan *Faith*. Ketiga komponen di atas sangat memengaruhi gambaran kepercayaan dalam sebuah hubungan cinta. Pada masa dewasa awal terdapat tugas perkembangan lainnya, yaitu pengembangan karir dan membentuk mimpi mengenai kehidupan yang diinginkannya (Hulukati & Djibran, 2018). Keadaan seperti inilah yang menyebabkan semakin banyak orang berusaha keras untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik hingga rela menempuh jarak yang

sangat jauh bahkan mungkin harus merantau sekalipun demi kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan hubungan berpacaran antar pasangan harus dihadapkan dengan adanya perpisahan fisik secara geografis yang cukup jauh.

Penelitian ini berfokus pada hubungan pacaran jarak jauh atau *Long Distance Relationships* (LDR) pada dewasa awal. LDR menurut (Knobloch dan Solomon dalam Dainton & Aylor, 2001) memiliki dua sumber ketidakpastian yang harus dihadapi, yaitu jarak secara fisik, dan perbedaan tingkat komitmen masing-masing pasangan. Menurut Ficara dan Mongeau (dalam Dainton & Aylor, 2001), terdapat tujuh sumber spesifik dari ketidakpastian yang akan terjadi pada pasangan LDR, yaitu tahap ketidakpastian, jarak fisik, jarak pribadi, konflik, persaingan dari pihak luar pasangan, jenis kelamin dan pelanggaran seksual.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan dua pasangan yang melakukan hubungan pacaran LDR. Subjek pertama berinisial CB, usia saat ini adalah 21 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan usia pasangannya 20 tahun berjenis kelamin laki-laki. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 Juni 2020, dengan topik wawancara seputar kepercayaan dalam menjalani hubungan jarak jauh. Subjek CB telah menjalani hubungan LDR dari awal masuk kuliah hingga saat ini, di semester 8. Subjek CB menjalani hubungan berpacaran jarak jauh karena telah menjalani hubungan berpacaran dengan pasangannya sedari SMA, jika dihitung sampai tahun 2020 subjek CB sudah menjalani hubungan pacaran selama enam tahun. Karena didasari oleh rasa sayang maka, subjek CB dan pasangannya sepakat untuk menjalankan LDR. Ketika hubungan pacaran berusia dua tahun subjek CB LDR Semarang–Jayapura, lalu pasangan subjek CB pindah ke negara lain yaitu Filipina untuk melanjutkan studinya di sana.

Masalah yang paling sering terjadi adalah masalah komunikasi, seperti tidak memberikan kabar sedang di mana, sedang melakukan apa, dan dengan siapa. Subjek CB menceritakan satu contoh masalah komunikasi. Saat itu, HP subjek CB baterainya melemah dan belum mengabarkan pasangan. Lalu sesampainya di kos sudah jam 10 malam dan CB langsung menghidupkan kembali HP. Pasangan CB sudah menelpon lebih dari 10 kali dan menanyakan ke teman-teman. Masalah lain yang muncul dalam hubungan CB dengan pasangannya adalah ketika keduanya sama-sama sibuk akan perkuliahan dan kegiatan, hanya memiliki waktu video call malam hari menjelang tidur, namun subjek CB seringkali terlambat pulang sehingga sudah lelah serta mengantuk sehingga tidak jadi video call. Hal tersebut membuat pasangan CB kesal dan marah hingga pasangan CB tidak suka akan kegiatan yang CB ikuti. Pasangan CB meminta CB untuk mengurangi intensitas dalam kegiatan tersebut, namun CB tetap saja aktif hingga terpaksa berbohong pada pasangannya, CB mengatakan sudah tidak aktif lagi karena CB bingung antara hati dan kepentingan saling berbenturan. Suatu saat kebohongan tersebut diketahui oleh pasangannya. Hal tersebut menyebabkan pasangan CB tidak percaya serta rentan sekali mencurigai, hal ini terjadi karena kendala jarak dan perbedaan waktu yang membuat CB dan pasangannya tidak bisa memastikan secara langsung apa saja yang dikerjakan masing-masing dari mereka.

Selain itu peneliti juga mewawancarai, subjek berinisial GK berusia 32 tahun jenis kelamin laki-laki, pasangannya berusia 23 tahun. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 1 November 2020, dengan topik wawancara seputar kepercayaan dalam menjalani hubungan jarak jauh. GK menjalani hubungan pacaran jarak jauh sejak tahun 2016. Subjek GK menjalani hubungan berpacaran jarak jauh karena GK bekerja di Indonesia sementara pasangannya menempuh

pendidikan di Malaysia. Subjek GK menjalani hubungan pacaran jarak jauh karena didasari atas perasaansuka serta adanya kemauan untuk terus berkomitmen.

Masalah yang sering terjadi di antara mereka adalah ketidakpercayaan antara GK dengan pasangannya serta sebaliknya yang disebabkan oleh perbedaan waktu dan kegiatan, misalnya GK sedang bekerja namun pasangannya sudah menelpon hingga pasangan harus menunggu hingga GK selesai bekerja. Pasangan GK juga selalu meminta GK video call selalu menyala jika pergi kemana – mana. Satu ada waktu satu sedang sibuk, satu sudah lelah kegiatan yang satu masih segar. Ada saat dimana GK bosan dengan telepon ingin punya me time, pergi dengan teman perempuan untuk sekedar melepas penat dengan nonton bioskop atau makan bareng, tidak telepon tidak SMS atau kontak seperlunya saja namun pasangannya selalu menuntut untuk terus telepon kecuali pada saat kerja dan tidur. GK mengatakan hal-hal semacam ini sangat melelahkan menyita pikiran serta mempengaruhi fisik dan dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Kalau kebutuhan dan kepentingan saling bertabrakan maka timbul ketidakpercayaan. Waktu yang seharusnya telepon tidak telepon atau bahkan telepon pada saat lagi ada masalah dalam pekerjaan, mood menjadi tidak baik ujung-ujungnya bertengkar dan putus. Hal ini terjadi berulang kali.

Peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi tentang gambaran kepercayaan dalam hubungan pacaran antara CB dengan pasangannya dan GK dengan pasangannya. Subjek CB dan GK menjelaskan bahwa hal-hal yang bisa menumbuhkan kepercayaan dengan pasangannya antara lain, yang pertama rasa sayang dan komitmen untuk bersama dalam hubungan pacaran jarak jauh. Kedua adalah komunikasi yang dibangun dua arah, hal ini dikarenakan LDR maka masing-masing pasangan haruslah memiliki kepekaan dan pemahaman bahwa

informasi yang jelas untuk pasangannya akan membantu pasangan yang terkendala jarak dan waktu memiliki kepercayaan. Ketiga adalah kejujuran, baik dalam menyampaikan informasi ataupun mengenai keadaan emosionalnya saat itu kepada pasangannya. Komitmen dan komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam hubungan LDR CB dan GK, karena kedua hal tersebut menjadi dasar dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dapat terlihat bahwa sumber spesifik dari ketidakpastian yang akan terjadi pada pasangan LDR terjadi pada hubungan pacaran subjek CB, yaitu jarak fisik, jarak pribadi, dan konflik. Pada fenomena pacaran LDR CB ini tidak menunjukkan adanya bahaya yang berkaitan dengan persaingan dari pihak luar pasangan, jenis kelamin dan pelanggaran seksual. Pada hubungan GK dengan pasangannya terdapat tuntutan komunikasi yang sangat tinggi, yang berdampak pada terjadinya kebosanan dan kurangnya pemahaman antar pasangan atas situasi yang terjadi pada saat itu. Fenomena pacaran LDR GK menunjukkan adanya bahaya yang berkaitan dengan persaingan dari pihak luar pasangan karena tuntutan dari pasangan yang sangat tinggi, terkadang GK bosan dan memilih pelarian untuk pergi dengan teman perempuannya untuk sekedar melepas penat. Permasalahan ini yang tidak dapat dikontrol oleh pasangannya karena jarak, hal ini berujung pada ketidakpercayaan yang semakin tinggi, pertengkaran dan putusnya suatu hubungan yang terjadi berulang kali.

Penjelasan teori di atas diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kauffman (2000) dengan judul penelitian "*Relational Maintenance in Long-Distance Dating Relationships : Staying Close*", hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan mutlak adalah prasyarat utama bagi pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh agar hubungan dapat bertahan lama dan kepercayaan mutlak

merupakan kekuatan terbesar dari komitmen mereka. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu lainnya yang dibuat oleh Ramadhini dan Hendriani (2015) dimana hubungan pacaran jarak jauh yang sukses merupakan hasil dari pengalaman masa lalu pasangan yang sukses pula dalam menjalani hubungan berpacaran jarak jauh, saat pacaran jarak jauh itulah pasangan menumbuhkan kepercayaan terhadap pasangannya.

Penelitian terdahulu lainnya dibuat oleh Kansky (2018) mengatakan bahwa pada hubungan intim pada dewasa awal yang memiliki tingkat komitmen dan kepercayaan yang tinggi akan membuat hubungan yang jangka panjang serta kedua komponen tersebut menciptakan kepuasan dalam hubungan meskipun jarak jauh. Hasil wawancara dan penjelasan penelitian terdahulu Kansky, dapat diambil kesimpulan bahwa ada kemungkinan untuk pasangan LDR dapat memiliki hubungan pacaran yang jangka panjang ketika beberapa syarat terpenuhi, salah satu syarat pentingnya adalah kepercayaan satu sama lain antar pasangan terbentuk secara positif.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menemukan permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu bagaimana kepercayaan dapat terbentuk pada pasangan usia dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh.

Urgensi dari penelitian ini yaitu karena relevan dilakukan di masa sekarang, dimana individu semakin berlomba-lomba mencari pekerjaan yang layak untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya. Karena tuntutan dan biaya hidup yang semakin tinggi, sehingga rela untuk merantau ke luar kota, luar pulau atau bahkan luar negeri yang menyebabkan terpisahkan oleh jarak dengan pasangannya, kepercayaan merupakan hal utama dalam menjalani LDR.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kepercayaan yang terjadi pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi literasi ilmiah topik psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan pacaran jarak jauh.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi guna mencari usaha untuk meningkatkan kualitas hubungan pacaran jarak jauh (*Long Distance Relationship*) terutama dalam segi komunikasi serta kepercayaan.